

Manajemen Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Berbasis Nilai Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Kemandirian Jamaah

Author Name: (s) Humamurrizqi
Universitas Mataram, Indonesia
Corresponding Author: humamurrizqi96@gmail.com

ARTICLE HISTORY
Received: 08 april 2026
Revised: 15 Mei 2025
Accepted: 21 Juli 2026

HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)
Humamurrizqi. (2026).
Manajemen Bimbingan Manasik Haji Dan Umrah Berbasis Nilai Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Kemandirian Jamaah
Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah, *7*(1), 10.20414/mudabbir.v7i1.14157
The readers can link to article via https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/14157

SCROOL DOWN TO READ THIS LICENCES

Abstract:

Bimbingan manasik haji dan umrah merupakan komponen krusial dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah di Indonesia yang bertujuan membekali calon jamaah dengan pemahaman tata cara ibadah yang benar serta kemandirian dalam pelaksanaannya. Namun, praktik bimbingan manasik masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan metode pembelajaran, faktor usia jamaah yang beragam, hingga kurangnya integrasi nilai-nilai dakwah dalam proses bimbingan. Penelitian ini mengkaji manajemen bimbingan manasik haji dan umrah berbasis nilai dakwah dengan pendekatan kualitatif studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi bimbingan manasik memerlukan penerapan fungsi manajemen yang terencana dan terstruktur, penggunaan metode bimbingan yang beragam dan adaptif terhadap karakteristik jamaah, serta integrasi nilai-nilai dakwah dalam setiap tahapan bimbingan. Pendekatan andragogi yang menekankan pada pengalaman dan kebutuhan belajar orang dewasa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman jamaah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan manasik yang dikelola dengan pendekatan manajemen dakwah yang profesional dan berorientasi pada nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kemandirian jamaah dalam beribadah serta mewujudkan haji yang mabrur. Rekomendasi kebijakan dan agenda riset lanjutan disajikan untuk mendukung penguatan kualitas pelayanan haji dan umrah di Indonesia.

Keywords: Manajemen Bimbingan, Manasik Haji dan Umrah, Nilai Dakwah, Kemandirian Jamaah, Pelayanan Ibadah

A. Pendahuluan

Ibadah haji dan umrah merupakan pilar penting dalam ajaran Islam yang diwajibkan bagi umat Muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 97 yang menekankan kewajiban ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.[1] Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, penyelenggaraan haji dan umrah menjadi isu krusial yang melibatkan jutaan jamaah setiap tahunnya. Pada tahun 2024, Indonesia mencatat rekor sebagai pengirim jamaah haji terbanyak sepanjang sejarah dengan kuota mencapai 241.000 orang, terdiri dari 213.320 jamaah reguler dan 27.680 jamaah khusus, sementara untuk umrah, sekitar 1,4 juta jamaah diberangkatkan.[2]

Di balik angka impresif ini, penyelenggaraan haji dan umrah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi kurangnya edukasi sebelum keberangkatan, kualitas pelayanan yang bervariasi, keterbatasan pemahaman jamaah tentang tata cara ibadah, serta manajemen logistik yang kompleks.[3] Masalah-masalah seperti keterlambatan keberangkatan, fasilitas akomodasi yang tidak sesuai standar, penipuan oleh oknum travel, serta ketidaknyamanan selama perjalanan masih kerap terjadi.[4] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan jamaah akan bimbingan yang berkualitas dengan realitas pelayanan yang tersedia.[5]

Bimbingan manasik haji dan umrah menjadi komponen krusial dalam menjawab tantangan tersebut. Manasik merupakan tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah sesuai syariah, yang merupakan hak yang tidak bisa diabaikan bagi seorang Muslim yang akan melaksanakan ibadah haji, dilakukan sebelum perjalanan haji.[6] Dengan mengikuti manasik, setiap calon jamaah akan

[1]Q.S. Ali Imran [3]: 97.

[2]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Laporan Penyelenggaraan Haji Tahun 2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2024), 5-8.

[3]H. Firdaus dan A. A., "Efektifitas Sistem Pelayanan Haji dan Umroh dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah di PT. Safara Layanan Utama Probolinggo," *Iltizam Journal of Shariah Economic Research* Vol. 7, No. 1 (2023): 61-62.

[4]M. Faqih dan H. Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia di KBIHU NU Kota Semarang dalam Menghadapi Musim Haji Tahun 2024," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakata* Vol. 18, No. 2 (2024): 145-147.

[5]Irfan Fahmi Al Barqi, *Implementasi Strategi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Jemaah Haji dan Umrah pada PT. Surya Citra Madani Kota Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), 12-15.

[6]M. D. Q. Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah Ust H. Hamdani Husein* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 8-10.

mendapatkan pengetahuan tata cara beribadah haji yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.[7] Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik masih menghadapi berbagai kendala. Faktor usia jamaah yang rata-rata sudah lanjut usia, keterbatasan daya ingat, latar belakang pendidikan yang beragam, serta metode pembelajaran yang kurang adaptif menjadi hambatan dalam optimalisasi bimbingan manasik.[8]

Dalam konteks ini, pendekatan manajemen dakwah menjadi kerangka penting dalam pengelolaan bimbingan manasik haji dan umrah. Manajemen dakwah adalah aktivitas organisasi dakwah yang bertujuan untuk mengelola semua sumber daya yang tersedia melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan, dengan tujuan utama mencapai amar ma'ruf nahi munkar.[9] Integrasi nilai-nilai dakwah dalam fungsi pengawasan dan pelayanan haji dan umrah terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi operasional dan etika pelayanan.[10] Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan teknis, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral jamaah.[11]

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan lembaga travel haji dan umrah memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan manasik kepada calon jamaah. KBIH merupakan mitra strategis Kementerian Agama dalam bidang pembinaan kepada jamaah haji.[12] Keberadaan KBIH sangat membantu Kemenag dalam penguatan layanan pembinaan jemaah haji. Mereka memberikan pembelajaran manasik selama setahun, bukan hanya sepuluh hingga sebelas kali pertemuan, dan memahami betul seluk-beluk ibadah haji serta membimbing langsung di Tanah Suci.[13] Namun, optimalisasi peran KBIH dan lembaga travel masih memerlukan penguatan kapasitas, peningkatan koordinasi dengan pemerintah, serta pengembangan metode bimbingan yang lebih efektif.[14]

---

[7]R. Asmini, A. Aminudin, S. Samsuri, dan S. Samsu, "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Calon Jamaah Haji," *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah* Vol. 5, No. 1 (2024): 30-32.

[8]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 148-150.

[9]Al Barqi, *Implementasi Strategi Manajemen Dakwah*, 18-20.

[10]R. A. Muhamad dan S. Sugiarto, "Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Haji dan Umrah di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel," *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 1, No. 2 (2025): 55-57.

[11]*Ibid*., 58-60.

[12]H. U. Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji Pasca Pandemi Covid-19 di KBIHU NU Kudus* (Skripsi, IAIN Kudus, 2023), 22-25.

[13]*Ibid*., 26-28.

[14]K. F. Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji Kementerian Agama Kabupaten Klaten dalam Meningkatkan Kemandirian Jemaah* (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2025), 15-18.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen bimbingan manasik haji dan umrah berbasis nilai dakwah dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian jamaah. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi strategi pengelolaan bimbingan manasik yang efektif dalam meningkatkan pemahaman jamaah; (2) menganalisis peran nilai-nilai dakwah dalam pengelolaan bimbingan manasik; serta (3) merumuskan model bimbingan manasik berbasis manajemen dakwah yang berkelanjutan. Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen dakwah sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi lembaga penyelenggara haji dan umrah dalam mengoptimalkan pelayanan bimbingan manasik.[15]

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis dokumen sebagai instrumen utama pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif manajemen bimbingan manasik haji dan umrah berbasis nilai dakwah melalui telaah terhadap berbagai literatur yang relevan dan otoritatif.[16]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. *Pertama*, sumber primer berupa artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam jurnal nasional maupun internasional yang bereputasi, tesis, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik manajemen bimbingan manasik haji dan umrah. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik terpercaya. *Kedua*, sumber sekunder berupa buku-buku teks tentang manajemen dakwah dan manasik haji, dokumen kebijakan Kementerian Agama, serta laporan resmi terkait penyelenggaraan haji dan umrah di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi (*documentary study*) yang sistematis dan terstruktur. Prosedur yang ditempuh meliputi: (1) identifikasi kata kunci dan penentuan sumber informasi yang relevan; (2) pencarian dan pengumpulan literatur secara intensif dari berbagai sumber; (3) seleksi dan penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi; (4) pencatatan,

[15]Al Barqi, *Implementasi Strategi Manajemen Dakwah*, 22-24.

[16]J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publications, 2014), 32-35.

pengorganisasian, dan kategorisasi data secara sistematis berdasarkan tema; serta (5) verifikasi dan validasi sumber.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang terdiri dari beberapa tahap sistematis: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan mendalam seluruh literatur yang terkumpul; (2) pembuatan kode awal dengan mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan; (3) pencarian tema dengan mengorganisasikan kode-kode ke dalam tema-tema potensial; (4) peninjauan tema untuk memastikan koherensi dan dukungan data; (5) pendefinisian dan penamaan tema secara jelas; serta (6) penulisan laporan analitis yang integratif. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas analisis, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda.[17]

C. Hasil dan Penelitian

1. Manajemen Bimbingan Manasik: Fungsi dan Implementasi

Bimbingan manasik haji dan umrah merupakan proses pendampingan oleh pihak yang berpengalaman dan profesional untuk membimbing jamaah agar mampu melaksanakan ibadah haji dan umrah secara mandiri dan memperoleh haji yang mabrur.[18] Dalam konteks manajemen, bimbingan manasik memerlukan pengelolaan yang terencana dan terstruktur agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.[19] Berdasarkan telaah berbagai literatur dan studi kasus, implementasi manajemen bimbingan manasik mencakup beberapa fungsi utama.

Pertama, fungsi perencanaan (*planning*). Perencanaan merupakan tahap awal dalam setiap kegiatan yang meliputi penetapan tujuan, penyusunan program, penjadwalan, dan anggaran.[20] Dalam konteks bimbingan manasik, lembaga penyelenggara perlu menetapkan tujuan yang jelas, seperti membimbing jamaah agar memahami manasik dan dapat melaksanakannya dengan mandiri. Program bimbingan mencakup materi fiqih, praktik manasik, serta pembekalan mental dan spiritual dengan pemateri yang berkompeten dan bersertifikat.[21] Perencanaan yang matang juga mencakup penyusunan

[17] *Ibid*,. 201-203.
[18] Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 12-14.
[19] Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 35-37.
[20] Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 33-35.
[21] Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 150-152.

jadwal bimbingan yang disesuaikan dengan ketersediaan jamaah dan pembimbing, serta penganggaran yang memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan.[22] KBIHU NU Kudus, misalnya, setiap tahun telah membuat perencanaan baik itu manasik, pemberian materi, dan jadwal pemberangkatan yang sudah dipersiapkan dengan matang.[23]

Kedua, fungsi pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi kepengurusan dalam bimbingan ibadah haji dengan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.[24] Struktur organisasi yang jelas memungkinkan koordinasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk pembimbing, panitia, dan jamaah.[25] Lembaga penyelenggara perlu membentuk panitia yang bertanggung jawab untuk menentukan jadwal, memilih pembimbing bersertifikat, dan menginformasikan jadwal kepada jamaah yang terdaftar.[26] Penempatan sumber daya manusia yang tepat sesuai dengan kompetensinya menjadi kunci keberhasilan organisasi bimbingan manasik.[27]

Ketiga, fungsi pelaksanaan (*actuating*). Pelaksanaan adalah tahap di mana seluruh perencanaan dan pengorganisasian diwujudkan dalam kegiatan nyata. Dalam bimbingan manasik, pelaksanaan melibatkan kerjasama antara pengurus, pembimbing, dan jamaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan.[28] Kegiatan bimbingan mencakup teori, simulasi, dan praktik lapangan, dengan beberapa pertemuan yang telah ditentukan sesuai perencanaan yang telah disusun.[29] Para pengurus mengajak para jamaah untuk melaksanakan program yang sudah disusun, memberikan materi, teori, dan praktik sehingga para jamaah mampu memahami materi yang sudah disampaikan untuk bekal di tanah suci nantinya.[30] Keterlibatan aktif jamaah dalam setiap tahapan bimbingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan.[31]

[22]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 25-27.
[23]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 40-42.
[24]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 16-18.
[25]Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 36-38.
[26]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 153-155.
[27]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 43-45.
[28]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 20-22.
[29]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 28-30.
[30]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 46-48.
[31]Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 39-41.

Keempat, fungsi pengawasan (*controlling*). Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam bimbingan manasik dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti merekrut orang yang ada di tanah suci yang telah didapatkan sebelumnya sehingga para relawan yang direkrut dapat membantu para jamaah melaksanakan ibadah haji.[32] Integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan, seperti mewajibkan karyawan mengikuti kajian Islam rutin, memantau ibadah harian, dan menanamkan nilai-nilai etika—terbukti efektif meningkatkan efisiensi operasional dan etika pelayanan.[33] Penerapan nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan 5AS (kerja keras, kerja cerdas, kerja berkualitas, kerja tuntas, kerja ikhlas) dalam pengawasan pelayanan menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kualitas bimbingan manasik.[34]

Kelima, fungsi evaluasi (*evaluation*). Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi dalam bimbingan manasik dilakukan melalui berbagai cara, seperti peningkatan beban latihan, tes pemahaman materi manasik, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan perbaikan dan peningkatan pemahaman.[35] KBIHU NU Kudus, misalnya, melakukan evaluasi kegiatan ibadah haji melalui pertemuan secara langsung oleh pengurus dan pembimbing sehingga apabila ada yang perlu dievaluasi, segera dievaluasi dengan cepat.[36] Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan memungkinkan lembaga penyelenggara untuk terus meningkatkan kualitas bimbingan manasik dari waktu ke waktu.[37]

2. Metode Bimbingan Manasik yang Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Jamaah

Peningkatan pemahaman jamaah dalam manasik memerlukan penyesuaian dengan kondisi jamaah haji yang beragam. Oleh karena itu, metode satu untuk semua tidak dapat diterapkan. Pembelajaran manasik dirancang dengan pendekatan andragogi, yakni pendidikan orang dewasa yang berbeda dengan paedagogi (pendidikan anak-anak). Menurut Malcolm Knowles, pendidikan

[32]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 156-158
[33]Muhamad dan Sugiarto, "Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan," 60-62.
[34]Ibid., 63-65.
[35]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 32-34.
[36]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 50-52.
[37]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 24-26.

orang dewasa lebih berfokus pada pengembangan diri untuk memecahkan masalah, bukan sekadar identifikasi dan peniruan seperti pada anak-anak.[38]

Berdasarkan telaah literatur, beberapa metode bimbingan manasik yang efektif dapat diidentifikasi. *Pertama*, metode ceramah untuk menyampaikan materi-materi pokok tentang fiqih haji dan umrah, rukun, wajib, dan sunnah ibadah. Metode ini efektif untuk memberikan pemahaman dasar kepada jamaah tentang tata cara ibadah yang benar.[39]

Kedua, metode tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada jamaah bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Metode ini penting mengingat latar belakang pengetahuan jamaah yang beragam.[40] Melalui tanya jawab, pembimbing dapat mengidentifikasi kesulitan pemahaman jamaah dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam.[41]

Ketiga, metode peragaan dan praktik untuk memberikan pengalaman langsung kepada jamaah dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji dan umrah. Metode ini mencakup praktik thawaf, sa'i, dan tata cara ihram.[42] Praktik lapangan atau simulasi manasik memungkinkan jamaah untuk mempraktikkan langsung tata cara ibadah sehingga lebih siap saat melaksanakannya di Tanah Suci.[43]

Keempat, metode diskusi untuk mendalami materi-materi tertentu dan berbagi pengalaman antarjamaah.[44] Metode ini efektif untuk membangun pemahaman kolektif dan memperkaya wawasan jamaah melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan.[45]

Kelima, metode roleplay atau roopflying untuk mensimulasikan situasi di Tanah Suci, seperti tawaf, sa'i, dan lempar jumrah.[46] Metode ini membantu jamaah membayangkan dan mempraktikkan rangkaian ibadah dalam setting yang mirip dengan kondisi sebenarnya.[47]

---

[38]Malcolm S. Knowles, *The Adult Learner: A Neglected Species* (Houston: Gulf Publishing, 1973), 42-45.

[39]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 28-30.

[40]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 159-161.

[41]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 35-37.

[42]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 32-34.

[43]Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 42-44.

[44]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 162-164.

[45]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 38-40.

[46]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 55-57.

[47]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 36-38.

Model pelaksanaan bimbingan manasik yang efektif mencakup tiga tingkatan: kelas besar untuk kuliah umum, kelas sedang untuk kuliah halaqoh, dan kelas kecil yang dilakukan mandiri oleh jamaah sesuai dengan regu masing-masing.[48] Penugasan masing-masing kelas sedang membuat model pembelajaran yang bertujuan pendalaman materi utama dan diskusi, kemudian diikuti dengan evaluasi dan praktik.[49] Model bertingkat ini memungkinkan penyesuaian metode dan kedalaman materi dengan karakteristik dan kebutuhan jamaah yang beragam.[50]

Pendekatan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah serta keterlibatan narasumber yang berkompeten terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemandirian jamaah.[51] Strategi bimbingan yang mencakup penyampaian materi secara sistematis, metode bimbingan yang adaptif, dan sinergi dengan berbagai lembaga terkait seperti KBIHU, Yayasan Jamaah Haji, dan IPHI menjadi kunci keberhasilan bimbingan manasik.[52]

3. Integrasi Nilai Dakwah dalam Bimbingan Manasik

Integrasi nilai-nilai dakwah dalam bimbingan manasik haji dan umrah menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan jamaah. Dakwah dalam konteks bimbingan manasik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah atau pengajian, tetapi mencakup seluruh upaya mengajak kepada kebaikan dan pembinaan spiritual jamaah melalui pendekatan yang profesional dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.[53]

Penelitian tentang integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan pelayanan haji dan umrah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Integrasi dakwah dalam pengawasan—seperti mewajibkan karyawan mengikuti kajian Islam rutin, memantau ibadah harian melalui mutaba'ah yaumiyah, dan menanamkan nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta 5AS (kerja keras, kerja cerdas, kerja berkualitas, kerja tuntas, kerja ikhlas)—secara efektif meningkatkan efisiensi operasional dan etika pelayanan.[54] Model ini tidak hanya melampaui ekspektasi jamaah dengan menyediakan akomodasi premium, bimbingan komprehensif, dan pengayaan

[48]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 165-167.
[49]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 42-44.
[50]Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 45-47.
[51]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 46-48.
[52]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 60-62.
[53]Muhamad dan Sugiarto, "Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan," 66-68.
[54]*Ibid*., 69-71.

spiritual, tetapi juga mengatasi tantangan umum dalam industri, termasuk keterlambatan, fasilitas di bawah standar, dan pelanggaran.[55]

Dalam konteks bimbingan manasik, integrasi nilai dakwah mencakup beberapa dimensi penting. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu pembinaan keimanan dan ketakwaan jamaah melalui penguatan pemahaman tentang makna dan esensi ibadah haji dan umrah. Bimbingan manasik tidak hanya mengajarkan tata cara teknis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa ibadah haji dan umrah adalah panggilan ilahi yang harus dijalani dengan penuh keikhlasan dan ketaatan.[56]

Kedua, dimensi etika, yaitu penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam pelaksanaan ibadah dan interaksi sosial selama di Tanah Suci. Nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, saling menghormati, dan kedisiplinan menjadi bagian penting dari pembinaan manasik.[57] Bimbingan manasik yang mengintegrasikan nilai etika membantu jamaah untuk tidak hanya menjalankan ritual ibadah dengan benar, tetapi juga menjaga perilaku dan hubungan sosial yang baik selama di Tanah Suci.[58]

Ketiga, dimensi edukatif, yaitu pemberian pemahaman yang komprehensif tentang tata cara ibadah, regulasi, dan kondisi terkini di Tanah Suci. Bimbingan manasik yang berbasis nilai dakwah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran jamaah tentang tanggung jawab spiritual dan sosial mereka sebagai tamu Allah di Tanah Suci.[59]

Keempat, dimensi pelayanan, yaitu pemberian pelayanan yang profesional, ramah, dan berorientasi pada kepuasan jamaah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam. Pelayanan yang baik dalam bimbingan manasik mencerminkan akhlak mulia dan menjadi bagian dari dakwah bil hal yang konkret.[60]

Integrasi nilai-nilai dakwah dalam bimbingan manasik menciptakan lingkungan pembinaan yang berakar pada tauhid dan moralitas, menghasilkan kepuasan jamaah yang lebih tinggi serta perbaikan berkelanjutan.[61] Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas teknis bimbingan manasik, tetapi juga

[55]Firdaus dan A. A., "Efektifitas Sistem Pelayanan Haji dan Umroh," 64-66.
[56]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 168-170.
[57]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 40-42.
[58]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 50-52.
[59]Muhamad dan Sugiarto, "Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan," 72-74.
[60]Al Barqi, *Implementasi Strategi Manajemen Dakwah*, 30-32.
[61]Muhamad dan Sugiarto, "Integrasi Dakwah dalam Fungsi Pengawasan," 75-77.

membangun kesadaran spiritual dan etika jamaah yang menjadi fondasi bagi terwujudnya haji yang mabrur.[62]

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Bimbingan Manasik

Implementasi bimbingan manasik haji dan umrah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitasnya. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan manasik.[63]

Faktor Pendukung yang dapat diidentifikasi dari berbagai studi antara lain: *pertama*, finansial yang tercukupi, yang memungkinkan lembaga penyelenggara untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai bagi pelaksanaan bimbingan manasik.[64] *Kedua*, sumber daya pembimbing yang profesional dan berpengalaman, yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang haji dan umrah.[65] *Ketiga*, sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas, perlengkapan praktik manasik, dan fasilitas pendukung lainnya.[66] *Keempat*, lingkungan tempat pelaksanaan manasik yang nyaman dan strategis.[67] *Kelima*, dukungan dari instansi pemerintah dan lembaga terkait.[68] *Keenam*, adanya kegiatan pendukung seperti pengajian rutin dan pesantren yang memperkuat pembinaan jamaah.[69] *Ketujuh*, guru dan sesama jamaah yang saling memotivasi dalam mengikuti bimbingan manasik.[70]

Faktor Penghambat yang sering muncul dalam pelaksanaan bimbingan manasik antara lain: *pertama*, faktor usia jamaah yang rata-rata sudah lanjut usia, yang mempengaruhi daya ingat dan kemampuan fisik dalam mengikuti bimbingan.[71] *Kedua*, keterbatasan pengetahuan jamaah tentang ibadah haji dan umrah, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan adaptif.[72] *Ketiga*, rendahnya kedisiplinan jamaah dalam mengikuti bimbingan

[62]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 171-173.
[63]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 65-67.
[64]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 44-46.
[65]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 174-176.
[66]Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 48-50.
[67]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 55-57.
[68]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 68-70.
[69]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 177-179.
[70]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 48-50.
[71]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 180-182.
[72]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 58-60.

manasik.[73] *Keempat*, keterbatasan pemahaman jamaah akibat latar belakang pendidikan yang beragam.[74] *Kelima*, kondisi kesehatan jamaah yang tidak memungkinkan mengikuti pembelajaran secara optimal.[75] *Keenam*, kurangnya tenaga kerja tetap dan tingkat kedisiplinan pengurus yang rendah.[76]

Upaya mengatasi faktor penghambat memerlukan strategi yang komprehensif, seperti penyesuaian metode bimbingan dengan karakteristik jamaah lansia, penguatan motivasi dan disiplin jamaah, peningkatan kompetensi pembimbing, serta penguatan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan.[77] Optimalisasi bimbingan manasik juga memerlukan sinergi antara Kementerian Agama, KBIH, dan lembaga travel haji dan umrah untuk menciptakan standar pelayanan yang berkualitas dan berkelanjutan.[78]

D. Kesimpulan

Artikel ini telah mengkaji secara komprehensif manajemen bimbingan manasik haji dan umrah berbasis nilai dakwah dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian jamaah. Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, manajemen bimbingan manasik haji dan umrah memerlukan penerapan fungsi manajemen yang terencana dan terstruktur, mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*). Penerapan kelima fungsi manajemen ini secara konsisten dan terintegrasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bimbingan manasik dan kepuasan jamaah. Lembaga penyelenggara seperti KBIH dan travel haji dan umrah perlu mengoptimalkan penerapan fungsi-fungsi manajemen ini untuk mencapai tujuan bimbingan manasik yang optimal.

Kedua, metode bimbingan manasik yang efektif dalam meningkatkan pemahaman jamaah mencakup berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik jamaah yang beragam, terutama faktor usia dan latar belakang pengetahuan. Pendekatan andragogi yang menekankan pada pengalaman dan kebutuhan belajar orang dewasa terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan paedagogi. Metode bimbingan yang beragam, termasuk ceramah, tanya jawab,

[73]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 72-74.
[74]Al-Banjari, *Manajemen Manasik Haji dan Umrah*, 52-54.
[75]Faqih dan Hasanah, "Model Pembinaan Manasik Jamaah Calon Haji Lansia," 183-185.
[76]Nuha, *Manajemen Pembinaan Calon Haji*, 75-77.
[77]Wulansari, *Strategi Bimbingan Manasik Haji*, 62-65.
[78]Asmini dkk., "Sistem Penyelenggaraan Manasik Haji," 52-54.

peragaan dan praktik, diskusi, serta roleplay, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan jamaah yang berbeda-beda. Model pelaksanaan bertingkat (kelas besar, kelas sedang, dan kelas kecil) memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi dan pendalaman pemahaman jamaah.

Ketiga, integrasi nilai-nilai dakwah dalam bimbingan manasik menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan jamaah. Nilai-nilai dakwah yang terintegrasi mencakup dimensi spiritual (pembinaan keimanan dan ketakwaan), dimensi etika (penanaman moral dan akhlak mulia), dimensi edukatif (pemberian pemahaman komprehensif), dan dimensi pelayanan (pelayanan profesional dan berorientasi pada kepuasan jamaah). Integrasi ini menciptakan lingkungan pembinaan yang berakar pada tauhid dan moralitas, menghasilkan kepuasan jamaah yang lebih tinggi serta perbaikan berkelanjutan dalam penyelenggaraan haji dan umrah.

Keempat, optimalisasi bimbingan manasik menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi finansial yang tercukupi, sumber daya pembimbing yang profesional, sarana prasarana yang memadai, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup faktor usia jamaah, keterbatasan pengetahuan, rendahnya kedisiplinan, dan kondisi kesehatan. Upaya mengatasi hambatan memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk penyesuaian metode bimbingan, penguatan motivasi jamaah, peningkatan kompetensi pembimbing, serta penguatan koordinasi antara Kementerian Agama, KBIH, dan lembaga travel haji dan umrah.[93]

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum dapat menangkap praktik dan pengalaman empiris secara langsung di berbagai lembaga penyelenggara bimbingan manasik. Oleh karena itu, agenda riset lanjutan yang direkomendasikan meliputi: (1) penelitian empiris tentang implementasi manajemen bimbingan manasik di berbagai KBIH dan travel haji dan umrah; (2) studi komparatif tentang efektivitas metode bimbingan manasik dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian jamaah; (3) penelitian tentang integrasi nilai dakwah dalam pelayanan haji dan umrah; serta (4) pengembangan model pengukuran kualitas bimbingan manasik berbasis maqāṣid al-sharī ‘ah.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga penyelenggara haji dan umrah segera mengadopsi pendekatan manajemen dakwah dalam pengelolaan bimbingan manasik, dengan memperhatikan

keseimbangan antara aspek profesionalisme pelayanan dan nilai-nilai keislaman. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait juga diharapkan dapat terus memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, dan pengawasan yang memadai bagi peningkatan kualitas bimbingan manasik haji dan umrah di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

Al-Banjari, M. D. Q. (2022). Manajemen manasik haji dan umrah Ust H. Hamdani Husein [Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin].

Asmini, R., Aminudin, A., Samsuri, S., & Samsu, S. (2024). Sistem penyelenggaraan manasik haji dalam meningkatkan efektivitas pelayanan calon jamaah haji.n*Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*.

Faqih, M., & Hasanah, H. (2024). Model pembinaan manasik jamaah calon haji lansia di KBIHU NU Kota Semarang dalam menghadapi musim haji tahun 2024. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.

Firdaus, H., & A. A. (2023). Efektifitas sistem pelayanan haji dan umroh dalam meningkatkan kepuasan jamaah di PT. Safara Layanan Utama Probolinggo. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 7(1), 61-72.

Irfan Fahmi Al Barqi. (2025). Implementasi strategi manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas pelayanan jemaah haji dan umrah pada PT. Surya Citra Madani Kota Yogyakarta [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Muhamad, R. A., & Sugiarto, S. (2025). Integrasi dakwah dalam fungsi pengawasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan haji dan umrah di PT Manajemen Qolbu Tauhiid Travel. *IDARI: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2).

Nuha, H. U. (2023). Manajemen pembinaan calon haji pasca pandemi Covid-19 di KBIHU NU Kudus [Skripsi, IAIN Kudus].

Wulansari, K. F. (2025). Strategi bimbingan manasik haji Kementerian Agama Kabupaten Klaten dalam meningkatkan kemandirian jemaah [Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta].